

BAB I

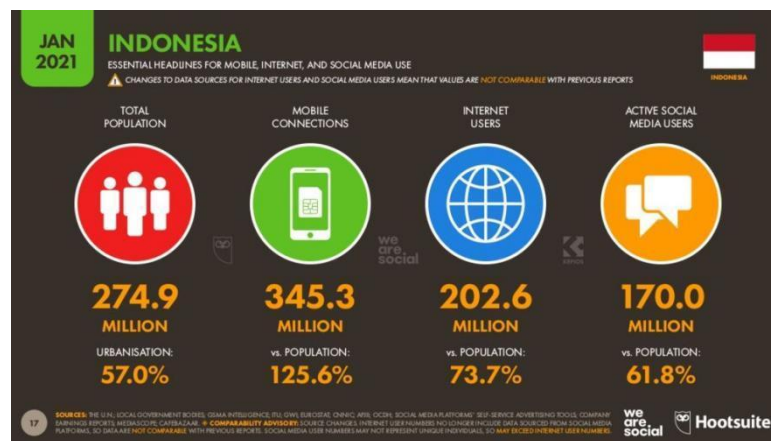
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi pada dasarnya diciptakan dan dikembangkan dengan tujuan memudahkan kegiatan manusia sehari-hari, begitupun dengan teknologi dalam bidang komunikasi. Era digital yang sedang dialami oleh hampir seluruh masyarakat di dunia saat ini sangat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan manusia, tak terkecuali pada sektor teknologi komunikasi. Kehadiran internet dalam teknologi komunikasi memberikan perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi manusia. Pola interaksi manusia yang dahulu hanya bisa dilakukan secara tatap muka kini bisa dilakukan secara daring (dalam jaringan) tanpa mempedulikan keterbatasan ruang dan waktu. Internet mampu menciptakan ruang digital bagi masyarakat untuk saling berinteraksi. Selain itu, kemudahan untuk mengakses informasi paling aktual dari seluruh dunia merupakan dampak positif dari Internet.

Maraknya penggunaan Internet di berbagai bidang menjadi salah satu penyebab perubahan perilaku dalam masyarakat, salah satunya yaitu perilaku dalam berkomunikasi. Masyarakat saat ini sangat bergantung pada media komunikasi digital seperti sosial media. Beragam jenis sosial media seperti *Facebook*, *Twitter*, atau *Instagram* menyajikan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi. Saat ini hampir setiap hari masyarakat menggunakan sosial media. Berdasarkan data pada tahun 2021, Indonesia tercatat memiliki 202,6 juta pengguna internet dan memiliki 170 juta pengguna sosial media, terjadi kenaikan sebesar 15,5% atau sekitar 27 juta

pengguna internet baru dalam kurun waktu 12 bulan. Hal ini mengindikasikan sangat banyak data masyarakat Indonesia yang tersebar di internet bahkan lebih dari setengah populasi masyarakat Indonesia. Penggunaan internet yang *massive* membuat pertukaran informasi atau data yang terjadi pada internet juga menjadi sangat cepat dan kompleks. Data-data tersebut kemudian dapat diolah menjadi suatu komponen yang dinamakan Big Data.



Gambar 1. 1 Jumlah pengguna Internet dan Sosial Media di Indonesia dari Hotsuite

Istilah "Big Data" digunakan untuk mengidentifikasi data yang sangat besar, cepat atau kompleks sehingga sulit atau tidak mungkin untuk diproses menggunakan metode tradisional. Dalam Gartner IT Glossary, Big Data didefinisikan sebagai berikut [1] : *Big Data is high-volume, high-velocity and/or high-variety information assets that demand cost, effective, innovative forms of information processing that enable enhanced insight, decision making, and process automation.* Berdasarkan definisi tersebut, dapat kita Tarik kesimpulan bahwa

terdapat 3 karakteristik utama dari Big Data yaitu *volume*, *velocity*, dan *variety*. *Volume* disini berkaitan dengan besaran data yang harus dikelola dimana data tersebut berukuran sangat besar dan kompleks. *Velocity* berkenaan dengan kecepatan pemrosesan data yang harus mengimbangi pesatnya pertumbuhan jumlah data. Sedangkan *Variety* merujuk pada karakteristik dari sumber data tersebut yang sangat beraneka ragam, baik itu yang berasal dari basis data yang terstruktur maupun juga dari data-data yang tidak terstruktur. (Maryanto, 2017)

Pada implementasinya, untuk mendapatkan akses Big Data diperlukan data yang bisa didapatkan dari berbagai platform yang ada di internet seperti data yang dimiliki media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook* atau *Youtube*. Media Sosial dewasa ini sudah menjadi bagian penting bagi masyarakat untuk bersosialisasi, bertukar pikiran, dan mengungkapkan pendapatnya. Seiring berjalannya waktu, media sosial kini kian dimanfaatkan untuk berbagi informasi. Publik dapat dengan mudah memperoleh informasi kapan pun dan di mana pun baik dari pengguna lainnya ataupun media *online* yang membagikan berita melalui sosial media mereka, hal ini menyebabkan informasi dapat menyebar secara cepat.

Berdasarkan data dari Hotsuite, pada Januari 2021 sebanyak 4,2 miliar penduduk dunia tercatat aktif sebagai pengguna media sosial setiap hari, dengan banyaknya pengguna sosial media tersebut membuat pertukaran informasi yang terjadi juga semakin banyak. Selain sebagai sarana berbagi informasi, penggunaan media sosial kini juga banyak digunakan oleh politisi dan partai politik sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat dan kepentingan mereka. Salah satu media sosial yang dianggap efektif oleh para politikus untuk melakukan propaganda

adalah *Twitter*. Berdasarkan data dari Burson-Marsteller Communication Company Research, Twiplomacy Study, pada tahun 2017, Twitter masih menjadi platform interaksi yang menarik hal ini dikarenakan ramainya diskusi mengenai politik yang menghiasi linimasa Twitter. Lebih lanjut lagi, CEO Burson-Marsteller, Don Baer menjelaskan, Twitter merupakan jejaring sosial utama yang digunakan oleh 276 Kepala Negara dan Pemerintahan, termasuk Menteri Luar Negeri di 178 negara. Jumlah tersebut sudah mewakili 92 persen negara anggota Perserikatan Bangsa Bangsa.

Indonesia sendiri memiliki 170 juta pengguna sosial media, dari angka tersebut tercatat 63,6% atau kurang lebih 108 juta orang merupakan pengguna aktif Twitter. Dengan tingginya angka pengguna Twitter di Indonesia membuat penyebaran informasi yang terjadi pada media sosial ini juga sangat *massive* dan cepat. Hal ini tentunya dimanfaatkan oleh golongan – golongan tertentu untuk mencapai tujuannya, salah satunya dalam bidang politik. Tomaz Dazelan dan Igor Vobic dalam bukunya *(R)evolutionizing Political Communication through Social Media (2016)* mengungkapkan bahwa perluasan media sosial telah berkontribusi pada modernisasi komunikasi politik yang signifikan sebagai sarana baru untuk memungkinkan komunikasi langsung dengan *follower*, dan memberikan pengaruh pada komunikasi pesan-pesan politik kepada pemilih. (detiknews.com/Gunawan).

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana politik memanglah bukan hal yang jarang lagi. Menurut Coutts & Gruman (2005: 254) dalam proses komunikasi melalui perantara atau dimediasi oleh komputer, para peserta komunikasi akan mendapatkan kesetaraan partisipasi yang lebih luas daripada tatap muka (Anshari,

2013). Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan dan bebasnya masyarakat digital dalam beropini dan membagikan informasi dalam media sosial. Kesetaraan dalam berpartisipasi ini jugalah yang kerap dimanfaatkan oleh aktor – aktor politik untuk membentuk kelompok atau massa pendukung di media sosial dengan tujuan untuk membagikan informasi positif yang dapat menggiring opini publik.

Cass R Sunstein dalam bukunya yang berjudul *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (2017) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga keunggulan pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi politik. Pertama yaitu kemudahan dalam mengakses. Dilansir dari survey yang dilakukan oleh *We Are Social* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 170 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, 99% diantaranya diakses melalui *mobile phone*. Hal ini mengindikasikan bahwa pembagian informasi atau pesan politik melalui media sosial sangat efisien karena dapat diakses kapanpun dan dimanapun melalui *mobile phone*. Keunggulan yang kedua yaitu media sosial memiliki daya jangkau yang luas. Berbeda dengan media komunikasi konvensional-tradisional, media sosial memiliki kemampuan untuk melampaui batasan geografis. Luasnya daya jangkau komunikasi melalui media sosial memungkinkan pesan-pesan politik tersampaikan secara *massive*. Keunggulan yang ketiga yaitu media sosial mampu melibatkan penggunanya dalam membagikan informasi. Hal inilah yang dapat dimanfaatkan oleh aktor – aktor politik untuk membagikan informasi baik melalui akun pribadinya ataupun akun – akun pendukungnya.

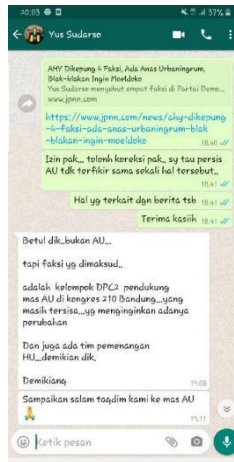
Isu politik memang tidak ada habisnya untuk dibahas, mulai dari isu pemerintahan, kasus korupsi hingga sengketa di dalam sebuah partai selalu menarik

untuk dibahas. Pada tahun 2021 ini, isu politik yang bisa dibilang paling menyita perhatian masyarakat Indonesia adalah isu kudeta Partai Demokrat. Isu melengserkan Ketua Umum Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) mencuat, setelah lima tokoh politik berkumpul di Lantai 28 Hotel Rasuna Aston, Jakarta. Isu ini mulai mencuat sejak Ketua Umum (Ketum) DPP Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) melakukan konferensi pers pada Senin (1/2/2021). Ia mengatakan bahwa ada dugaan upaya pengambilalihan kepemimpinan Partai Demokrat dari lingkaran kekuasaan pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Kemudian, ingin menjadikan Partai Demokrat sebagai kendaraan politik Pemilu Presiden (Pilpres) 2024 mendatang ([Sindonews.com/kiswondari](https://www.sindonews.com/kiswondari)). AHY telah menyurati Presiden Jokowi untuk mengklarifikasi isu ini.

Partai Demokrat menuding Kepala Kantor Staf Presiden (KSP) Moeldoko sebagai orang dekat Presiden Joko Widodo yang ingin melengserkan kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Moeldoko disebut ingin mengambil alih kepemimpinan AHY di Demokrat demi kepentingan pencalonan presiden pada Pemilu 2024 ([okezone.com/DwiSatrio](https://www.okezone.com/DwiSatrio)). Kepala Badan Komunikasi Strategis DPP Partai Demokrat, Herzaky Mahendra Putra mengatakan telah mendapatkan pengakuan dan kesaksian dari BAP sejumlah pimpinan tingkat pusat maupun daerah Partai Demokrat dimana mereka mengaku telah dipertemukan langsung dengan KSP Moeldoko yang ingin mengambil alih kepemimpinan partai demokrat secara inkonstitusional demi kepentingan pencapresan 2024. Sementara itu, Moeldoko membantah bahwa ada keterlibatan pihak Istana mengenai isu dirinya yang akan mengkudeta Partai Demokrat. Moeldoko menegaskan, isu

tersebut murni tentang dirinya dan tidak ada kaitannya dengan pihak Istana maupun Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Kabar adanya gerakan yang akan mengambil kursi kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sebagai Ketua Umum Partai Demokrat ini membuat linimasa twitter heboh. Akun – akun yang memiliki hubungan dengan Partai Demokrat silih berganti mengunggah cuitan berupa tanggapan atau klarifikasi mereka terkait isu tersebut. Mulai dari akun resmi Anas Urbaningrum yang mengunggah sebuah foto berisi tangkapan layar percakapan via WhatsApp antara orang dekat Anas dengan mantan Ketua DPP Partai Demokrat, Yus Sudarso. Tangkapan layar ini diunggah sekitar pukul 14.30 WIB, Rabu (3/2/2021) dan diberi *caption*: “Koreksi dan klarifikasi dari Yus Sudarso”. Dalam percakapan itu, Yus Sudarso mengklarifikasi bahwa Anas tidak terlibat dalam isu penggulingan ketua umum Partai Demokrat. Sebelumnya, Yus Sudarso dan sejumlah senior Demokrat menyebutkan bahwa ada empat faksi dalam tubuh Demokrat yang menginginkan perubahan. Salah satunya adalah faksi simpatisan Anas Urbaningrum (okezone.com/ArmydianKurniawan).



Gambar 1. 2 Tangkapan Layar sebagai bukti tidak terlibatnya Anas Urbaningrum dalam upaya Kudeta Partai Demokrat

Ramainya unggahan terkait Kudeta Partai Demokrat ini memunculkan beberapa tagar pada saat isu ini mulai mencuat, salah satunya yaitu #KamiBersamaAHY. Tagar tersebut telah menuai beragam komentar dari para warganet dan menjadi trending topic indonesia di twitter pada Senin (1/2/2021) (industry.co.id/candramata). Sementara itu, salah satu politisi Partai Demokrat yaitu Cipta Panca Laksana, mengaku kalau akun Twitternya telah diblokir oleh Mantan Ketua DPR RI, Marzuki Alie. Dalam tweet-nya tersebut Cipta Panca menyatakan bahwa Marzuki Alie merupakan salah satu dalang dari kudeta pengambilalihan kekuasaan dengan mendongkel kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Disampaikan Cipta Panca, hal itu diketahui atas pengakuan dari salah satu anak buah Marzuki Alie, yakni Yus Sudarso di salah satu media. Sebelumnya dia juga mengunggah tweet yang mengatakan kalau berdasarkan perkataan dari Yus Sudarso, Marzuki Alie adalah salah satu tokoh yang ikut dalam kudeta. Sejauh ini tweet tersebut telah di retweet sebanyak 142 kali dan disukai sebanyak 720 kali.



Gambar 1. 3 Tweet dari Cipta Panca mengenai keterkaitan Marzukie Ali dengan Kudeta Partai Demokrat

Adapun konflik di tubuh Partai Demokrat kian memanas, kubu yang mendukung pergantian pemimpin Partai Demokrat akhirnya mengadakan Kongres Luar Biasa (KLB) pada Jumat (5/3/2021) di Deli Serdang, Sumatera Utara. Jenderal (Purn) Moeldoko yang awalnya menampik isu kudeta tersebut, akhirnya terpilih menjadi Ketua Umum Partai Demokrat berdasarkan hasil Kongres Luar Biasa tersebut. Sementara itu kubu pendukung Agus Harimukti Yudhoyono menyatakan bahwa Kongres Luar Biasa tersebut adalah illegal dan inkonstitusional karena telah melanggar anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) dari Partai Demokrat itu sendiri.

Hal ini tentunya mendapatkan kecaman dari berbagai pihak yang mendukung AHY, salah satunya yaitu Istri dari Agus Harimurti Yudhoyono itu sendiri yaitu Anissa Pohan. Ia menuding sejumlah orang yang menghadiri KLB Partai Demokrat merupakan mantan kader yang keanggotaannya telah dicabut. Secara blak-blakan dia menyebut KLB tersebut dengan hashtag #kongresbodong.

“Kok terbelah dua? Wong yang datang ke kongres semua sudah bukan anggota sah. Seluruh kader solid di satu komando,” kata Annisa Pohan, di unggahan di Twitternya, dilansir Suara.com, Sabtu (6/3/2021). “Boleh di cek itu siapa aja yang hadir di #kongresbodong semua berpura-pura menjadi DPC atau DPD. Melanggar hukum itu pura-pura punya jabatan dan suara padahal palsu,” sambungnya lagi. Anissa Pohan menjelaskan bahwa, KLB yang berlangsung di Deli Sedang merupakan masalah serius, ia menganalogikan kejadian ini sebagai sebuah “Pemeriksaan” Demokrasi. Tweet ini telah di *retweet* sebanyak 837 kali dan disukai sebanyak 4583 kali.



Gambar 1. 4 Tweet Annisa Pohan Sebagai Tanggapan Terhadap KLB Partai Demokrat

Selain itu, pasca terpilihnya Ketua Umum Moeldoko secara kontroversial dalam Kongres Luar Biasa (KLB) di Deliserdang, Sumatera Utara tersebut. Para pembela Moeldoko maupun Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) saling bersaing meramaikan tagar berebut posisi *trending topic* di twitter. Melalui tagar #PDMoeldokoSah, warganet yang pro terhadap hasil KLB yang menjadikan

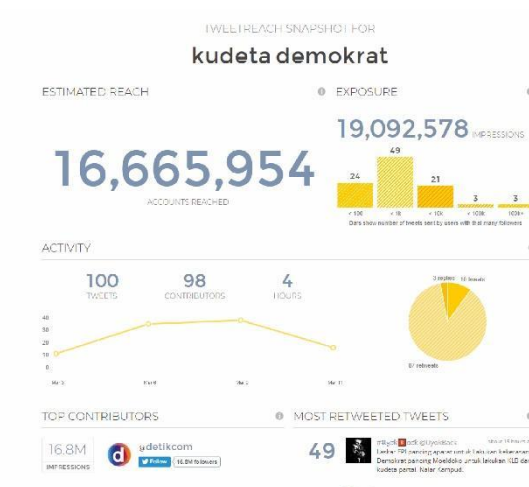
Moeldoko pimpinan partai Demokrat itu beramai ramai yakinkan bahwa KLB tersebut tidak ilegal dan sah. Termasuk dualisme jabatan yang dipegang Moeldoko selaku Kepala Staf Presiden (KSP). Sedikitnya tulisan itu dibahas lebih dari 5 ribu warganet. Sementara itu, para pendukung partai Demokrat dibawah kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) dituliskan melalui tagar #PartaiDemokrat dan dibahas lebih dari 20 ribu warganet. Uniknya, pengguna twitter yang menuliskan tagar #PDMoeldokoSah umumnya akun yang baru dibuat pada Februari 2021 atau berbarengan dengan isu kudeta Partai Demokrat. Akun-akun itu pun menuliskan secara berulang dengan melampirkan beberapa tangkapan layar media nasional tentang pemberitaan yang menguntungkan Moeldoko (Sindonews.com/Setiyadi).

Pemanfaatan media sosial dalam proses komunikasi politik seperti pada isu Kudeta Demokrat ini, memungkinkan khalayak pengguna media sosial tidak sekadar pasif dalam menerima pesan-pesan politik. Hal ini justru memungkinkan untuk membuka ruang interaksi dan diskusi melalui menyukai, memberi komentar, atau membagikan pesan-pesan dalam sosial media. Dalam kasus kudeta Partai Demokrat ini tentunya pendukung Moeldoko maupun AHY berlomba – lomba untuk membagikan informasi baik itu berupa dukungan terhadap junjungannya ataupun kiritik terhadap lawan politik satu sama lain. Memahami media sosial membuat kita dapat secara cepat dan tepat memahami isu-isu apa yang sedang ataupun telah dibicarakan oleh masyarakat Selain itu kita juga dapat mengetahui pesan kuncinya apa, bagaimana jangkauan/area penyebarannya, siapa-siapa saja yang menjadi tokohnya, seberapa besar kekuatan tokoh tersebut, arah opininya bagaimana, siapa-siapa yang menjadi penghubung antar kelompok serta berbagai

informasi penting lainnya berikut atribut lain yang menyertainya (Arianto, Suratnoadi & Sumardijati, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti jaringan komunikasi mengenai kudeta partai Demokrat saat isu ini ramai dibicarakan di media sosial twitter. Peneliti memilih untuk menggunakan media sosial twitter karena twitter memiliki fitur *trending topic* dan fitur untuk mencari sebuah topik berdasarkan tagar, kata maupun kalimat hal ini mendukung penggunaan Twitter sebagai kanal deteksi isu. Peneliti memilih untuk menggunakan kata kunci Kudeta Demokrat sebagai data dalam penelitian ini, pemilihan kata kunci ini didasari oleh besarnya *engagement* yang diperoleh dari penggunaan kata kunci Kudeta Demokrat pada sosial media Twitter berdasarkan data dari situs Tweetreach.

Situs Tweetreach mencatat kurang lebih 16.665.954 pengguna twitter yang berkaitan dengan tweet (*accounts reach*) dengan kata kunci Kudeta Demokrat. Keyword ini juga mampu memberikan eksposur hingga mencapai 19.092.578 eksposur. Eksposur yang dimaksud disini yaitu jumlah total dari berapa kali sebuah tweet beredar pada linimasa pengguna. Pakar kewanitaan siber Ismail Fahmi mengatakan indikator yang membuat sebuah tagar atau topik tertentu menjadi *trending twitter* bukanlah jumlah keseluruhan *tweet* yang mengandung tagar atau kata kunci tersebut, melainkan seberapa banyak tagar itu disebut dalam tweet, pada periode tertentu (cnnindonesia.com/RBC).



Gambar 1. 5 Snapshot dari Tweetreach

Pendekatan yang dimiliki penelitian Analisis Jaringan Komunikasi berbeda dengan penelitian lain yang lebih berlandaskan pada data atribusi seperti survey dan eksperimen. Fokus dari Analisis jaringan komunikasi lebih kepada relasi antar data, konteks dari relasi tersebut, dan posisi actor dalam suatu struktur. Penelitian yang menggunakan data atribusi umumnya lebih menekankan pada opini, sikap, atau perilaku individu, sementara penelitian jaringan lebih menekankan pada aktor dan relasi diantara aktor. Penekanan pada data aktor dan relasi ini dapat memberikan gambaran mengenai proses terbentuknya fenomena atau peristiwa komunikasi. (Eriyanto, 2014: 7). Proses komunikasi yang terdapat pada media sosial dapat terbentuk menjadi sebuah jaringan komunikasi yang dapat di analisis menggunakan *Social Network Analysis* atau dalam bidang ilmu komunikasi kerap disebut sebagai *Communication Network Analysis/Analisis Jaringan Komunikasi*.

Penelitian ini akan menggunakan kata kunci *Kudeta Demokrat* dalam proses pengambilan data melalui media sosial twitter pada aplikasi *NodeXL*.

Pengambilan data dilakukan dari tanggal 3 Maret 2021 - 10 Maret 2021, pemilihan waktu ini bertepatan dengan tanggal dilaksanakannya KLB Partai Demokrat. Peneliti berharap dengan menggunakan Analisis Jaringan Komunikasi dapat ditemukan interaksi yang terbentuk antar pengguna, pesan-pesan yang ramai di bicarakan mengenai topik ini, penyebaran kelompok-kelompok dan klasifikasi kelompok, serta mengidentifikasi aktor-aktor yang berperan dalam penyebaran informasi mengenai Kudeta Partai Demokrat di Twitter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemetaan jaringan komunikasi yang terbentuk dalam proses persebaran informasi pada isu Kudeta Partai Demokrat di media sosial Twitter?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemetaan jaringan komunikasi yang terbentuk dalam proses penyebaran informasi terkait Kudeta Partai Demokrat di media sosial Twitter.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif terhadap pemetaan jaringan komunikasi yang terbentuk

dalam pembahasan mengenai suatu topik oleh pengguna media sosial twitter

- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan penggunaan teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan new media, komunikasi organisasi, analisis jaringan komunikasi, dan sekaligus dapat dijadikan kajian untuk bahan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini secara praktis dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait proses analisis jaringan komunikasi menggunakan aplikasi *NodeXL*.
- b. Penelitian ini secara praktis dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat luas serta mahasiswa Universitas Pembangunan Nasion Veteran Jawa Timur dalam melihat dan memanfaatkan media sosial untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.